

# Kajian Neo-Vernakular terhadap Kawasan Agrowisata: Studi Kasus Kuntum *Farmfield*

\*Mohamad Rizky Ramdhani<sup>1</sup>, Anisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: Ramdhani.mohamadrizky@gmail.com

\*Penulis korespondensi, Masuk: 26 Mei. 2022, Revisi: 09 Sep. 2022, Diterima: 22 Sep. 2022

**ABSTRAK:** Neo-Vernakular merupakan sebuah konsep arsitektur yang menggabungkan bentuk dan aspek arsitektur lokal dengan desain dan elemen bangunan modern sehingga terbentuk suatu bangunan yang khas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta memahami penerapan konsep Neo-Vernakular ke dalam desain agrowisata sebagai salah satu cabang sektor pariwisata melalui sebuah studi kasus. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan prinsip Neo-Vernakular yang dijabarkan oleh Brolin. Lokasi studi kasus berada di Kuntum Farmfield, Bogor Jawa Barat. Data yang dikumpulkan berupa foto lapangan dan studi literatur. Selanjutnya dianalisis berupa prinsip konsep hubungan yang diterapkan pada kawasan agrowisata Kuntum Farmfield. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada fasilitas tempat pemeliharaan berbagai kelompok hewan, lahan pertanian dan kebun, serta tanaman hias, dengan aplikasi berbagai pola hubungan ruang menunjukkan bahwa studi kasus Kuntum Farmfield telah menerapkan prinsip dari arsitektur Neo-Vernakular. Kesimpulan bahwa agrowisata Kuntum Farmfield telah menerapkan prinsip – prinsip arsitektur Neo-vernakular. Hampir semua aspek desain yang dimiliki oleh kawasan Kuntum Farmfield memiliki kesesuaian terhadap poin – poin prinsip Neo-Vernakular yang digunakan dalam analisis.

**Kata kunci:** Agrowisata, Arsitektur, Desain, Kawasan, Neo-Vernakular

**ABSTRACT:** Neo-Vernacular is an architectural concept that combines the forms and aspects of local architecture with modern design and building elements, resulting in a distinct building. This research was conducted to understand and explore the application of the Neo-Vernacular concept in the design of agrotourism as a branch of the tourism sector through a case study. The research utilized a descriptive qualitative method based on the principles of Neo-Vernacular as outlined by Brolin. The case study took place at Kuntum Farmfield, Bogor, West Java. The data collected consisted of field photographs and literature studies. Subsequently, an analysis was conducted based on the principles of the concept applied to the agrotourism area of Kuntum Farmfield. The results of the study, which focused on the facilities for various animal groups, agricultural and garden areas, as well as ornamental plants, utilizing various spatial relationship patterns, indicated that Kuntum Farmfield has implemented the principles of Neo-Vernacular architecture. It can be concluded that Kuntum Farmfield agrotourism has applied the principles of Neo-Vernacular architecture. Almost all design aspects present in the Kuntum Farmfield area align with the key principles of Neo-Vernacular used in the analysis.

**Keywords:** Agrotourism, Architecture, Design, Area, Neo-Vernacular

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu cabang dari arsitektur Post-modern yang muncul sekitar tahun 1960 setelah runtuhnya apartemen Pruitt-Igoe dan memudarnya relevansi gaya arsitektur Modern adalah gaya arsitektur Neo-Vernakular [1]. Gaya arsitektur tersebut merupakan hasil dari penerapan aspek yang berasal dari arsitektur lokal dengan desain serta material modern sehingga menciptakan bangunan baru yang memiliki dua unsur yang berbeda.

Ide dari gaya arsitektur tersebut adalah untuk

melestarikan kebudayaan lokal baik dari ideologi, arsitektur, maupun pemahaman terhadap tata letak ruang berdasarkan budaya masyarakat dalam bentuk bangunan modern sehingga masih terjadi relevansi terhadap keadaan masa kini. Dengan pencampuran tersebut, terjadi keunikan tersendiri bagi bangunan yang menerapkan dua jenis desain yang sangat berbeda.

Selain penerapannya ke dalam desain bangunan, gaya arsitektur Neo-Vernakular dapat diterapkan ke dalam desain kawasan dengan memerhatikan lebih banyak aspek yang dapat diterapkan ke dalam desain

kawasan tersebut.

Suatu bangunan menggunakan gaya arsitektur Neo-Vernakular untuk menggabungkan dua aspek yang berbeda, yaitu aspek yang berasal dari kebudayaan lokal berupa arsitektur tradisionalnya baik dalam segi fisik seperti bentuk bangunan dan ornamennya maupun segi non – fisik seperti nilai budaya dengan aspek yang berasal dari arsitektur modern seperti teknik pembangunan dan material yang digunakan [2].

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini [3] membahas tentang penampilan bangunan yang dapat dikategorikan memiliki penerapan terhadap Neo-Vernakular. Penerapan tersebut diantaranya adalah: a) Bentuk keseluruhan bangunan dimana bagian yang cukup dominan dari penerapan ini dapat dilihat pada bentuk atap bangunannya yang menggunakan desain arsitektur tradisional; b) Warna bangunan yang digunakan pada gaya Neo-Vernakular memakai warna kontras; c) Ornamen pada bangunan dimana unsur penggunaan ornamen menjadi bagian dari salah satu penerapan gaya Neo-Vernakular; dan d) Material yang digunakan pada bangunan didapat secara lokal dan memiliki spesifikasi modern digunakan dalam teknik pembangunan dari bangunan yang menerapkan desain Neo-Vernakular.

Penelitian yang dilakukan oleh Kunst [4] menunjukkan bahwa terdapat karakteristik visual yang dimiliki oleh suatu bangunan yang menerapkan desain Neo-Vernakular. Karakteristik tersebut menerapkan elemen yang berasal dari arsitektur tradisional sehingga hal tersebut dapat dengan mudah dikenali. Karakteristik tersebut diantaranya adalah bentuk bangunan, atap dari bangunan bukaan – bukaan seperti jendela dan pintu, material yang digunakan pada bangunan, dan warna yang kontras dari bangunan.

Di dalam buku yang ditulis oleh Lee [5], Ia menyampaikan terhadap prinsip – prinsip yang berkaitan dengan arsitektur Neo-Vernakular. Dalam bukunya, Ia telah menjabarkan hal – hal yang berkaitan dengan gaya arsitektur Neo-Vernakular yang dikelompokkan ke dalam lima jenis prinsip. Lima jenis prinsip tersebut adalah sebagai berikut: a) Hubungan Langsung yang merupakan prinsip yang menjelaskan tentang bangunan baru yang harus menyesuaikan desainnya terhadap lingkungan sekitar maupun nilai kebudayaan masyarakat sekitar sehingga bangunan memiliki kesesuaian baik dalam segi desain maupun fungsinya yang dibutuhkan pada masa kini; b) Hubungan Abstrak yang menjelaskan tentang penerapan aspek kebudayaan lokal ke dalam desain bangunan baru dalam bentuk fisik seperti penataan ruang dalam, bentuk fasad bangunan, ornamen yang berasal dari kebudayaan sekitar, maupun warna pada bangunan sehingga pencampuran antara arsitektur

tradisional setempat dengan desain modern dapat bergabung secara menyeluruh; c) Hubungan Lanskap yang menjelaskan tentang desain bangunan baru yang harus disesuaikan dengan keadaan iklim atau cuaca lokal sehingga bangunan dapat langsung merespon iklim lokal tersebut. Selain itu, bangunan baru harus dibuat dengan memperhatikan keadaan topografi di wilayah pembangunan sehingga desain bangunan dapat merespon keadaan lingkungannya; d) Hubungan Kontemporer yang menjelaskan tentang pembangunan terhadap bangunan baru yang menggunakan teknologi masa kini sehingga efisiensi pembangunan dapat terlaksana sesuai dengan konteks pembangunan yang dibutuhkan. Selain itu, material yang dibutuhkan menggunakan spesifikasi yang sesuai dengan standar masa kini serta ramah lingkungan; dan e) Hubungan Masa Depan yang menjelaskan tentang desain bangunan baru yang memperhatikan hal – hal yang bisa saja terjadi dan mempengaruhi bangunan tersebut secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat mengantisipasi hal tersebut.

Arsitektur Neo-Vernakular juga dapat memerhatikan nilai lokal yang dimiliki oleh arsitektur tradisional dan menerapkannya secara leluasa ke dalam bangunan. Perkembangan dari arsitektur Neo-Vernakular ini sangat fleksibel di dalam dunia arsitektur dikarenakan prinsip dasar dari gaya ini adalah menggabungkan dua gaya arsitektur yang berbeda menjadi satu hal yang baru. Desain tradisional diterapkan sebagai upaya untuk menjaga nilai lokalitas serta memiliki fungsi baru sehingga tetap relevan dalam perkembangan zaman dan tidak terikat dengan nilai lokal tersebut. Dengan adanya pencampuran dua gaya yang berbeda tersebut, pemakaian dan rehabilitasi dari arsitektur tradisional akan tetap ada dalam bentuk desain yang baru [6].

Perbedaan yang dimiliki oleh arsitektur Neo-Vernakular dengan Vernakular terletak pada penerapannya, dimana kecenderungan terhadap bangunan yang dapat digunakan pada berbagai tujuan dibutuhkan pada masa kini, maka bangunan dengan penerapan vernakular kurang cocok digunakan dikarenakan kegunaannya yang terbatas. Maka dari itu, Neo-Vernakular hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut [7].

Neo-Vernakular diterapkan pada bangunan sebagai simbol pengingat masa lalu dan refleksi terhadap masa depan. Penerapan elemen masa lalu dilakukan dalam bentuk fisik pada bangunan serta dimodifikasi berdasarkan pengetahuan yang didapat oleh para perancang pada masa kini yang merancang bangunan tersebut. Bentuk tradisional dimodifikasi dan dicampurkan dengan desain modern untuk memberikan pengalaman yang baru bagi orang – orang yang

melihatnya [7, 8].

Dengan pencampuran antara desain tradisional dengan desain modern, para perancang dapat menentukan penggunaan energi berdasarkan desain yang didapat dari pembelajaran terhadap arsitektur tradisional yang diterapkan, mencakup penghematan energi pada bangunan dan respon terhadap iklim dan topologi sekitar bangunan tersebut [9].

Desain Neo-Vernakular menjadi cabang arsitektur baru dengan ciri khasnya tersendiri dikarenakan penerapan desain tradisional pada bangunan tetap dipertahankan walaupun penerapan desain modern juga dilakukan pada bangunan. Desain tradisional dimodifikasi sedemikian rupa dan komponen – komponen penunjang dari desain tradisional seperti simbol dan ornamen juga dapat diterapkan pada desain modern [10].

Selain itu, konsep Neo-Vernakular yang dijabarkan oleh Zikri dan diulas dalam penelitian milik Fajrine [11] menjelaskan tentang konsep – konsep desain Neo-Vernakular yang diterapkan pada bangunan terdiri dari: a) penerapan terhadap desain atap lebih tinggi dari tingginya tembok bangunan; b) menggunakan elemen konstruksi secara lokal; c) mengembalikan unsur – unsur ramah lingkungan dari desain tradisional serta proporsi bangunan yang cenderung lebih vertikal; d) menggunakan warna – warna yang kontras dan terang pada bangunan; dan e) bersatunya material dan elemen modern pada bangunan terutama pada desain interior yang terbuka.

Gaya arsitektur Neo-Vernakular pada masa kini banyak diterapkan pada banyak bangunan terutama bangunan yang diperuntukkan sebagai wisata. Salah satu cabang sektor pariwisata, yaitu agrowisata menggunakan desain dari arsitektur Neo-Vernakular sebagai salah satu daya tarik yang dapat menarik minat pengunjung, dengan menggabungkan desain arsitektur tradisional pada bangunan – bangunan di dalam kawasannya. Sektor agrowisata menyajikan kegiatan edukasi agrikultur yang ramah terhadap pengunjungnya terutama dari kalangan anak – anak.

Dari buku yang dipaparkan oleh Tamam [12], cabang pariwisata yang dikenal sebagai agrowisata merupakan kegiatan wisata yang berfokus pada agrikultur dan pengunjung dapat melakukan kegiatan yang bermacam – macam seperti memberi makan hewan ternak, belajar cara menanam tanaman pangan, maupun sekedar rekreasi di kawasan tersebut. Kegiatan agrowisata ini dapat menjadi agribisnis yang tidak hanya menonjolkan potensi alam pada kawasan namun juga dapat melestarikan alam sekitar serta menyejahterakan rakyat yang ikut andil dalam perawat kawasan maupun masyarakat di sekitar kawasan agrowisata. Dalam pengembangannya, agrowisata

memiliki prinsip – prinsip yang sama seperti ekowisata. Prinsip tersebut antara lain: a) Menekan dampak negatif bagi lingkungan dan bagi budaya pada kawasan dan sekitarnya; b) Memberi ilmu terhadap pelestarian bagi para pengunjung; c) Mengarahkan penghasilan sehingga dapat digunakan sebagai manajemen dan pelestarian sumber daya alam; d) Melakukan kegiatan bisnis yang bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar; e) Menetapkan zona pariwisata yang sesuai dengan tujuan wisata pada kawasan; f) Melakukan pembelajaran berbasis lingkungan sebagai evaluasi lingkungan; g) memajukan peningkatan keadaan ekonomi pada masyarakat sekitar, pengelola, dan pemerintah yang bersangkutan; h) Berusaha untuk tidak melampaui batas sosial dan lingkungan bagi masyarakat di sekitar kawasan; dan i) Memanfaatkan sumber daya dan melindungi hewan serta tumbuhan di sekitar kawasan dengan melakukan penyesuaian pada kawasan wisata.

Agrowisata juga didefinisikan oleh Roman [13] sebagai kegiatan dengan mengunjungi kawasan agrikultur maupun kandang ternak untuk berwisata, edukasi, maupun aktivitas perdagangan yang berhubungan dengan kegiatan pada kawasan agrikultur. Agrowisata juga memiliki sebutan – sebutan yang berbeda tergantung wilayah yang membuka kawasan wisata tersebut, diantaranya adalah: a) wisata agraris yang berfokus pada wisata terhadap perkebunan baik tanaman pangan maupun tanaman hias; b) wisata peternakan yang berfokus pada wisata terhadap kunjungan dan pembelajaran untuk merawat dan mengelola hewan ternak; c) wisata pinggiran kota yang lokasi agrowisatanya berada di pinggiran kota sehingga cocok untuk mengembangkan potensi wilayah sekitar sebagai daya tarik wisata; d) wisata pedesaan yang berfokus pada kegiatan wisata di dalam kawasan desa yang menjadi desa wisata dengan kegiatan yang dapat berinteraksi dengan warga desa dan tidak hanya menggunakan potensi alam sebagai daya tarik; dan e) Ekowisata.

Agrowisata dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar dengan menyediakan keperluan bahan pangan dan dapat menunjukkan budaya lokal di sekitar kawasan. Mpila [14] menjelaskan bahwa di dalam sektor agrowisata terdapat beberapa jenis daya tarik agrowisata yang dapat diterapkan sesuai dengan potensi wilayah dari kawasan tersebut, yaitu: a) Pertanian yang mencakup lingkup komoditi seperti tanaman padi, palawija, dan hortikultura serta lingkup kegiatan seperti usaha bertani, panen, dan pengelolaan; b) Perkebunan yang mencakup daya tarik sejarah wisata alam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman, dan pola cocok tanam serta

kegiatan seperti pembibitan, produksi hingga pasca produksi; c) Peternakan yang melingkupi sumber daya seperti pola peternakan dan budidaya serta kegiatan seperti pembibitan, usaha ternak, produksi panen susu, kulit, telur, dan daging; dan d) perikanan yang melingkupi komoditas sumber daya dalam bentuk pola dan budidaya perikanan serta kegiatan seperti penangkapan dan pengolahan hasil tangkapan ikan air tawar, ikan payau, dan ikan air laut.

Berdasarkan uraian di atas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular seperti pengaruh aspek budaya maupun konsep bangunan modern pada ornamen bangunan, warna, material, tampilan bangunan, hingga konsep yang mengatur tentang hubungan ruang dan tata massa bangunan seperti yang diusulkan oleh Brolin. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami penerapan konsep Neo-Vernakular ke dalam desain agrowisata sebagai salah satu cabang sektor pariwisata melalui sebuah studi kasus.

## 2. METODE

Di dalam penelitian terhadap kawasan agrowisata untuk mengetahui penerapan Neo-Vernakular di dalamnya, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif di dalam penjabarannya.

Penelitian adalah kegiatan yang bersifat ilmiah serta dilakukan dalam tahapan tertentu baik dalam menentukan topik penelitian, pengumpulan terhadap data yang didapat, serta analisa terhadap data yang telah didapat dan kemudian untuk mencapai hasil dari penelitian yang dilakukan sehingga topik yang diteliti dapat lebih mudah dipahami [15].

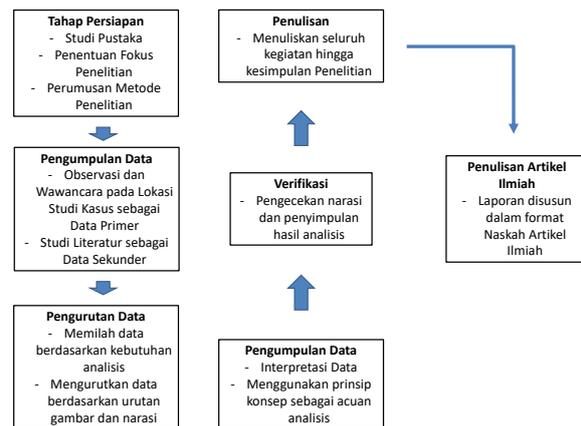
Sebagai cara untuk mendapat gambaran terhadap konsep arsitektur Neo-Vernakular di dalam kawasan agrowisata, peneliti telah menentukan lokasi yang cocok untuk digunakan sebagai studi kasus di dalam penelitian dan mengambil data – data yang diperlukan dalam penelitian.

Lokasi tersebut adalah kawasan agrowisata Kuntum Farmfield dimana lokasi tersebut dipilih dalam penelitian ini dikarenakan kegiatan wisata yang ditawarkan serta desain arsitektural di kawasan tersebut terlihat cocok untuk diteliti dalam penelitian konsep Neo-Vernakular.

Dalam penelitian terhadap Neo-Vernakular di kawasan agrowisata ini, peneliti menggunakan alur prosedur penelitian sehingga penelitian dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditetapkan dan kegiatan tidak keluar dari hal – hal yang ditetapkan sebelumnya dalam penelitian.

Alur kegiatan tersebut dijabarkan dalam skema

pada Gambar 1, dimana dalam gambar tersebut dijabarkan alur kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengurutan data, tahap analisis data dan pembahasan, tahap verifikasi data, tahap penulisan laporan, dan tahap pembuatan artikel ilmiah. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

Adapun untuk prinsip Neo-Vernakular dalam penelitian ini menggunakan prinsip yang dipaparkan oleh Brolin di dalam bukunya dan menjabarkan lima jenis prinsip arsitektur Neo-Vernakular, yaitu hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, serta hubungan masa depan.

Prinsip – prinsip tersebut digunakan sebagai indikator pada analisis berdasarkan ketentuan dari masing – masing prinsip, yaitu: a) Hubungan langsung, dengan variabelnya mencakup identifikasi fasilitas pada kawasan serta hubungan antara fasilitas tersebut dalam menunjang kegiatan pada agrowisata; b) Hubungan Abstrak, mencakup bentuk dari bangunan pada kawasan serta identifikasi bangunan pada kawasan yang dianggap tua ataupun bersejarah; c) Hubungan lanskap, mencakup identifikasi adaptasi kawasan agrowisata terhadap kontur tanah dan kondisi iklim pada kawasan; d) Hubungan kontemporer, mencakup identifikasi penerapan konstruksi modern baik pada bangunan maupun lingkungan kawasan; dan e) Hubungan masa depan, mencakup identifikasi bangunan maupun ekspansi kawasan untukantisipasi hal yang mungkin terjadi di masa depan. Hasil dari analisis yang dilakukan dapat dipaparkan secara ringkas pada kesimpulan.



berada di kawasan, maka beberapa dari unggas tersebut akan dibawa ke dalam kandang ini. Kandang pusat ini juga berseberangan langsung dengan kandang angsa dan kalkun.



Gambar 4. Kandang Unggas Pusat yang Memuat Beberapa Jenis Unggas yang dipelihara Secara Bersama.

### 3.2.3. Kolam Ikan

Pemeliharaan terhadap ikan di kawasan agrowisata Kuntum Farmfield lebih banyak dilakukan oleh petugas kawasan, dan pengunjung bisa memberi makan, memancing, serta menangkap ikan disana. Spesies ikan yang dipelihara di kawasan ini terdiri dari ikan Lele Jumbo, Aligator, Koi, serta ikan hias dan ikan pangan lain.



Gambar 5. Kolam Ikan yang Mengelilingi Area Nursery pada Kawasan.

Gambar 5 menunjukkan ikan koi beserta ikan lele dipelihara dalam kolam yang mengelilingi Nursery kawasan dan para pengunjung dapat langsung berinteraksi serta memberi makan – ikan tersebut dalam jarak dekat.

### 3.2.4. Kebun Tanaman Hias, Pangan, dan Obat - Obatan

Kawasan agrowisata Kuntum Farmfield menanam sekitar 500 jenis tanaman di dalam area tanam kawasan dengan setiap jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar maupun permintaan dari masyarakat sekitar. Pengunjung dapat mempelajari dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman tanaman tersebut maupun memanen hasil pertanian dan perkebunan di kawasan

agrowisata. Tumbuhan yang ditanam di kawasan ini antara lain adalah jagung, kubis, cabai, bawang, sawi, kacang, selada, dan lain sebagainya. Selain itu, di kawasan ini terdapat area aquaponik untuk menanam tanaman menggunakan media air.

Ladang yang berada di Gambar 6 merupakan salah satu sisi dari kebun Kuntum Farmfield dimana pada bagian ini tumbuhan seperti cabai, bawang, kacang – kacangan, jagung, kubis, dan lain sebagainya, ditanam pada sisi ladang ini. Selain itu, penggunaan bagian kawasan yang curam sebagai area perkebunan dapat mencegah terjadinya erosi pada kawasan.



Gambar 6. Ladang Pertanian dan Perkebunan yang Menjadi Bagian besar dari Luas Kawasan Agrowisata Kuntum Farmfield

## 3.3. Analisis Berdasarkan Prinsip Neo-Vernakular

### 3.3.1. Hubungan Langsung

Pembangunan fasilitas baru di dalam kawasan agrowisata Kuntum Farmfield dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan maupun kebutuhan dari fasilitas lain sehingga hal ini mencerminkan prinsip hubungan langsung. Lokasi bangunan baru disesuaikan dan diletakkan dekat dengan bangunan yang membutuhkannya.



Gambar 7. Letak Bangunan Baru di Dalam Kawasan Agrowisata Kuntum Farmfield.

Gambar 7 memperlihatkan tentang bangunan–bangunan baru yang berada di kawasan agrowisata. Bangunan

tersebut adalah kandang karantina kelinci dan kandang kerbau. Kandang karantina kelinci dibuat untuk menampung kelinci yang sakit sehingga tidak tercampur dengan kelinci sehat yang berada di kandang utama serta hanya petugas yang dapat mengakses kandang karantina tersebut. Kandang kerbau dibangun sebagai akomodasi tambahan agar pengunjung dapat mengeksplorasi bagian kawasan yang baru dibangun sekaligus menyediakan komoditas baru bagi kawasan.

Desain dari kawasan agrowisata Kuntum Farmfield menggunakan desain yang berfokus pada kegiatan luar ruangan serta lebih banyak menyediakan bangunan untuk kebutuhan daya tarik kawasan. Area kawasan agrowisata terdiri dari area perkebunan dan peternakan seperti agrowisata pada umumnya. Selain itu, tinggi dari bangunan di dalam kawasan hanya setinggi satu lantai seperti pemukiman di sekitar kawasan. Material yang digunakan juga menggunakan material ramah lingkungan dan alami seperti kayu.



Gambar 8. Salah Satu Desain Bangunan di Dalam Kawasan Agrowisata Kuntum Farmfield.

Pada Gambar 8 desain Nursery menggunakan material kayu dan ditutupi oleh atap yang terbuat dari fiber transparan sehingga cahaya alami dapat masuk ke dalam bangunan. Selain itu, desain bangunan tidak menggunakan pelingkup untuk memudahkan angin untuk melewati interior bangunan. Selain itu, bangunan Nursery ini hanya memiliki tinggi satu lantai sehingga bangunan ini dapat berbaur dengan keadaan di sekitarnya yang lebih banyak terdiri dari pepohonan.

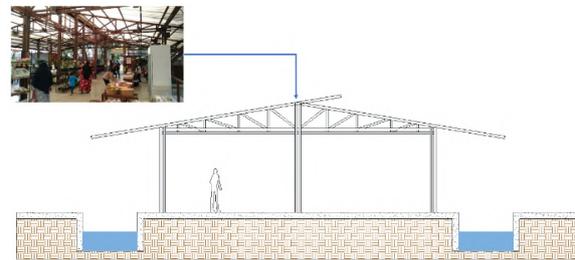
### 3.3.2. Hubungan Abstrak

Lokasi kawasan agrowisata Kuntum Farmfield berada di wilayah Bogor, Jawa Barat dimana wilayah tersebut merupakan wilayah dari etnis Sunda. Namun, kawasan agrowisata Kuntum Farmfield tidak terlihat menerapkan kebudayaan masyarakat maupun tradisi lokal pada bangunan di dalam kawasan baik pada desain bangunan, tata letak ruangan di dalam bangunan, maupun desain dari kawasan agrowisata tersebut. Desain bangunan di dalam kawasan agrowisata cenderung mengacu pada desain kandang hewan sederhana.

Kawasan agrowisata Kuntum Farmfield ini tidak memiliki bangunan peninggalan dikarenakan setiap bangunan di dalam kawasan selalu diperbaharui sehingga bangunan pada kawasan selalu terlihat baru.

### 3.3.3. Hubungan Lanekap

Desain pada setiap bangunan di dalam kawasan agrowisata Kuntum Farmfield memakai atap pelana dengan kemiringan sekitar 15 derajat untuk memudahkan air hujan untuk segera turun keatas tanah sehingga desain atap ini merespon keadaan cuaca di wilayah tempat kawasan dibangun. Selain itu, hampir semua bangunan di dalam kawasan agrowisata menerapkan desain bangunan tanpa pelingkup seperti dinding sehingga angin dapat langsung melewati bangunan dan memaksimalkan penghawaan serta mengurangi panas pada bangunan.

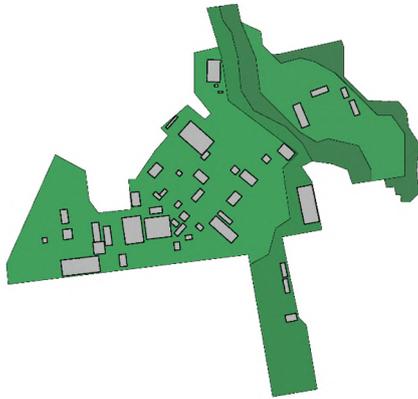


Gambar 9. Desain Bangunan Nursery yang Tidak Menggunakan Pelingkup Sehingga Memudahkan Aliran Udara Untuk Melewati Ruang di Dalam Bangunan.

Pada Gambar 9, terlihat potongan dari bangunan Nursery di kawasan agrowisata Kuntum Farmfield yang menunjukkan bentuk konstruksi bangunan yang merespon keadaan iklim pada kawasan. Dengan kolom dan balok yang terbuat dari kayu, bangunan dapat menyediakan ruangan yang sangat luas bagi para pengunjung maupun petugas untuk beraktivitas di dalamnya. Selain itu, desain Nursery tidak menggunakan pelingkup sehingga angin yang melewati bangunan dapat menyejukkan interior bangunan tanpa memerlukan penghawaan buatan seperti kipas angin maupun AC. Kolam yang mengelilingi Nursery juga membantu menyejukkan hawa bangunan dengan mengurangi panas yang disimpan oleh tanah di bawah bangunan. Atap pada bangunan menggunakan material fiber transparan sehingga dapat menerangi interior bangunan sekaligus menahan panas dan hujan.

Letak bangunan yang menjadi fasilitas bagi para pengunjung dan hewan yang dipelihara lebih banyak dibangun di area kawasan yang cenderung datar ataupun sedikit landai. Selain itu, banyak bagian kawasan yang curam ditanami oleh tanaman pangan sehingga mengurangi erosi dan menjaga kualitas tanah

pada kawasan. Dari topografi kawasan yang memiliki keadaan tanah yang cenderung kepada bagian landai serta memiliki sebagian area yang curam, maka peletakan bangunan di dalam kawasan dipengaruhi oleh topografi tersebut.



Gambar 10. Topografi dan Peletakan Bangunan di Dalam kawasan Kuntum Farmfield.

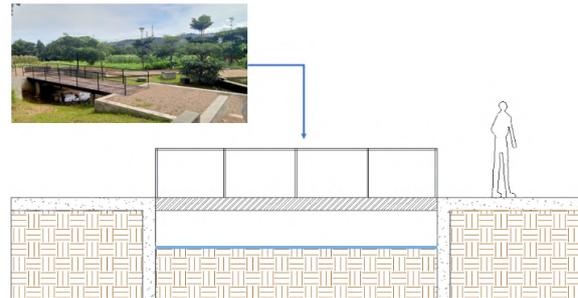
Di dalam Gambar 10 terlihat peletakan bangunan pada kawasan cenderung mengikuti pola diagonal dan linear pada sebagian besar kawasannya dengan menghindari pembangunan pada bagian kawasan yang curam. Semua bangunan di dalam kawasan menggunakan pola persegi panjang untuk memudahkan penggunaan fungsi bangunan. Bangunan – bangunan yang memiliki fungsi yang saling berhubungan diletakkan secara berdekatan sehingga pengunjung dapat mengakses setiap daya tarik kawasan yang ada. Bagian kawasan yang cukup curam dijadikan sebagai area berkebun sehingga tidak terjadi erosi di dalam kawasan dikarenakan air tanah yang ada di dalam kawasan digunakan oleh tanaman – tanaman yang dibudidayakan di kawasan ini.

### 3.3.4. Hubungan Kontemporer

Dalam pembangunan fasilitas di dalam kawasan agrowisata Kuntum Farmfield, proses pembangunan fasilitas yang digunakan oleh pengunjung maupun hewan yang dipelihara didalamnya menggunakan metode dan teknologi terkini serta masih relevan terhadap konsep yang digunakan. Dengan alur pencapaian setiap daya tarik kawasan yang saling terhubung dan luas kawasan yang tidak terlalu besar, maka kawasan dapat menerapkan konsep secara efisien. Desain kawasan yang menghubungkan semua daya tarik kawasan menggunakan desain pedestrian dengan material seperti paving stone dan semen serta memaksimalkan penyerapan air hujan pada kawasan.

Pada Gambar 11 terlihat potongan dari salah satu jembatan pedestrian yang berada di dalam kawasan agrowisata Kuntum Farmfield. Jembatan ini

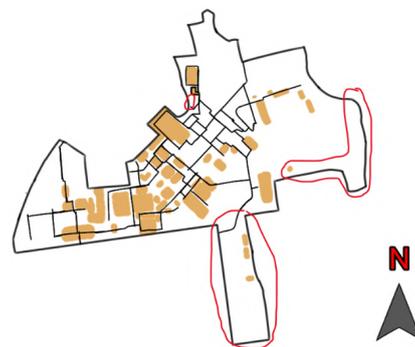
menggunakan rangka baja sebagai penopangnya serta pijakannya menggunakan kayu. Pembatas jembatan juga menggunakan baja sehingga cukup kuat untuk menahan beban pengunjung yang menggunakannya agar pengunjung tidak jatuh ke dalam parit. Di sekitar jembatan, terdapat jalur pedestrian yang dibuat menggunakan material pasir, semen, dan bebatuan Paving Stone berlubang sehingga jalur pedestrian dapat membiarkan air mengalir ke dalam tanah untuk mencegah terjadinya erosi pada permukaan di kawasan.



Gambar 11. Salah Satu Jembatan Pedestrian Kecil pada Salah Satu Bagian di Kawasan Kuntum Farmfield.

### 3.3.5. Hubungan Masa Depan

Perluasan terhadap kawasan agrowisata dan menambah daya tarik serta fasilitas di dalam kawasan agrowisata Kuntum Farmfield merupakan pencerminan dari prinsip Neo-Vernakular hubungan masa depan. Dengan adanya perluasan dan penambahan tersebut kawasan dapat menangani lonjakan pengunjung yang mungkin saja terjadi di masa depan, sekaligus juga memberi opsi daya tarik tambahan bagi para pengunjung pada saat ini. Perluasan dan pembangunan di kawasan ini berada di dalam lingkaran pada Gambar 12.



Gambar 12. Bagian dari Perluasan dan Pembangunan di Kawasan Kuntum Farmfield..

Gambar 12 menunjukkan ekspansi kawasan agrowisata yang dilingkari dengan lingkaran merah.

Pada bagian timur kawasan terdapat area yang dijadikan sebagai tempat untuk menanam tanaman kebun. Pada bagian selatan kawasan, area tersebut tidak hanya dijadikan sebagai tempat menanam tanaman namun juga terdapat kandang kerbau di dalam area tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada kawasan agrowisata Kuntum Farmfield menunjukkan hasil yang sesuai dengan prinsip – prinsip arsitektur Neo-Vernakular yang digunakan dalam penelitian. Hampir semua aspek desain yang dimiliki oleh kawasan Kuntum Farmfield sebagai studi kasus penelitian

memiliki kesesuaian terhadap poin – poin prinsip Neo-Vernakular yang digunakan dalam analisis penelitian.

Kawasan agrowisata Kuntum Farmfield memiliki fasilitas yang saling terkait satu sama lain, dengan bangunan baru dibangun berdasarkan kebutuhan kegiatan di dalam kawasan. Selain itu, pembangunan di dalam kawasan juga memerhatikan kondisi kontur tanah dan cuaca yang berada di daerah tersebut. Pembangunan kawasan menggunakan metode dan bahan modern serta ekspansi terhadap luas kawasan agrowisata dilakukan untuk mengantisipasi hal – hal yang mungkin terjadi di masa depan seperti lonjakan pengunjung dan meningkatnya kebutuhan akan fasilitas penunjang di dalam kawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Eddy and M. B. Harahap, "Post Modern Architecture Application on One Tree Hill Hotel Resort," *International Journal of Architecture and Urbanism*, vol. 3, no. 2, pp. 224–231, 2019.
- [2] M. F. Mifta, M. Marwati, and I. Rahayu, "PENERAPAN ARSITEKTUR MODERN PADA AQUATIC CENTER DI KOTA MAKASSAR," *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, vol. 16, no. 2, pp. 191–200, 2022.
- [3] E. Anggraini, W. Suroto, and T. J. Daryanto, "SENTRA USAHA KECIL MENENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI SURAKARTA," *ARSITEKTURA*, vol. 14, no. 1, 2020.
- [4] J. R. Kunst, "Are we facing a "causality crisis" in acculturation research? The need for a methodological (r) evolution," *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 85, pp. A4–A8, 2021.
- [5] T.-D. Lee, B. M. Lee, and W. Noh, "Hierarchical cloud computing architecture for context-aware IoT services," *IEEE Transactions on Consumer Electronics*, vol. 64, no. 2, pp. 222–230, 2018.
- [6] B. S. C. Sulistyohadi and L. Purnama, "Galeri Seni Rupa Kontemporer," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, vol. 1, no. 1, pp. 390–399, 2019.
- [7] Y. Rajpu and S. Tiwari, "Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm shift," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, vol. 17, no. 9, pp. 7356–7380, 2020.
- [8] Y. Wang, X. Li, and Y. Gan, "Study on the Green Design Strategies of "Neo-Vernacular Architecture"," *Procedia Engineering*, vol. 169, pp. 367–374, 2016.
- [9] C. Chairuniza, N. B. Hartanti, and M. A. Topan, "Net-Zero Energy Building Application In Neo-Vernacular Architecture Concept," *International Journal of Scientific & Technology Research*, vol. 9, no. 03, 2020.
- [10] P. Wu, J. Wang, and X. Wang, "A critical review of the use of 3-D printing in the construction industry," *Automation in Construction*, vol. 68, pp. 21–31, 2016.
- [11] G. Fajrine, A. B. Purnomo, and J. S. Juwana, "Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu," in *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2017, pp. 85–91.
- [12] A. B. Tamam and S. Fahimah, "Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 100–115, 2020.
- [13] M. Roman, M. Roman, and P. Prus, "Innovations in agritourism: Evidence from a region in Poland," *Sustainability*, vol. 12, no. 12, p. 4858, 2020.
- [14] G. P. Mpila, P. H. Gosal, and W. Mononimbar, "PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA DI KECAMATAN MODOINDING," *SPASIAL*, vol. 7, no. 2, pp. 176–185, 2020.
- [15] N. Darna and E. Herlina, "Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen," *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, vol. 5, no. 1, pp. 287–292, 2018.

